

PERAN PENERIMAAN-PENOLAKAN ORANG TUA TERHADAP PRESENTASI DIRI DARING PADA REMAJA AKHIR PENGGUNA INSTAGRAM

Michelle Angela Prawira, Ni Putu Adelia Kesumaningsari, & Setiasih

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur 60293, Indonesia

Korespondensi kesumaningsari@staff.ubaya.ac.id

THE ROLE OF PARENTAL ACCEPTANCE-REJECTION ON ONLINE SELF-PRESENTATION AMONG LATE ADOLESCENCES INSTAGRAM USER

Manuscript type: Original Research

Abstract

Instagram is one of the most widely used social media platforms, particularly among late adolescents, with 86.6% of global internet users actively engaging on the platform. Adolescents often hesitate to reveal their authentic selves online, instead curating idealized or false versions of themselves to seek acceptance, admiration, and positive impressions from their followers, which may carry adverse psychological consequences. This study investigates the influence of parental acceptance-rejection on adolescents' online self-presentation on Instagram. Using a quantitative cross-sectional survey, data were collected from 207 adolescents (84.06% were female) aged 18 to 21 years. Participants completed the Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ) and a modified Self-Presentation on Facebook Questionnaire (SPFBQ). Multiple regression analysis revealed that parental acceptance-rejection does not significantly predict adolescents' presentasi diri daring. Although parental acceptance-rejection plays important roles in adolescents' socioemotional development, these factors do not appear to directly influence how they portray themselves on social media. The implications and limitations of these findings are further discussed.

Article history:

Received 5 July 2024

Received in revised form 11 March 2025

Accepted 2 Juni 2025

Available online 15 November 2025

Keywords:

Instagram

late adolescence

online self-presentation

parental acceptance-rejection

Abstrak

Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan, khususnya di kalangan remaja akhir, dengan 86.6% pengguna internet global aktif berinteraksi di dalamnya. Remaja sering kali ragu untuk menampilkan diri mereka yang autentik secara daring, sebaliknya, mereka cenderung mengkurasi versi diri yang teridealisasi atau tidak autentik untuk memperoleh penerimaan, pujian, serta kesan positif dari pengikut mereka, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konsekuensi psikologis yang merugikan. Penelitian ini bertujuan menyelidiki peran persepsi tentang penerimaan-penolakan orang tua terhadap presentasi diri daring remaja di Instagram. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang dengan pendekatan survei kuantitatif melalui pengumpulan data dari 207 remaja (84.06% perempuan) berusia 18–21 tahun. Partisipan mengisi Kuesioner Penerimaan-Penolakan Orang Tua (PARQ) dan Kuesioner Presentasi Diri di Facebook (SPFBQ) yang telah dimodifikasi. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang penerimaan-penolakan orang tua tidak secara signifikan memprediksi presentasi diri daring remaja. Meskipun penerimaan-penolakan orang tua memegang peran penting dalam perkembangan sosioemosional remaja, temuan ini mengindikasikan bahwa faktor tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap cara remaja menampilkan dirinya di media sosial. Implikasi dan keterbatasan penelitian dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Instagram, penerimaan-penolakan orang tua, presentasi diri daring, remaja akhir

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam perkembangan identitas remaja Indonesia dan menjadi ruang nyaman untuk melakukan ekspresi diri. Namun, di sisi lain, budaya kolektivistik yang kuat di Indonesia menempatkan tekanan sosial yang tinggi pada remaja untuk menjaga citra diri di ruang publik, termasuk di media sosial. Dalam konteks budaya yang menjunjung tinggi hierarki keluarga dan kepatuhan terhadap otoritas orang tua, pola pengasuhan yang menekankan kontrol dan ekspektasi tinggi berpotensi membuat remaja merasa kurang diterima apa adanya, sehingga mendorong remaja untuk membentuk citra ideal atau bahkan palsu secara daring demi memperoleh validasi sosial atau sebagai bentuk koping psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual yang penting, tidak hanya untuk mengisi kekosongan literatur terkait dinamika pengasuhan dan perilaku daring remaja di Indonesia, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif, lebih peka terhadap kebutuhan psikososial remaja, serta selaras dengan tantangan identitas dan ekspresi diri di era digital.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Media sosial kian menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari remaja Indonesia. Pada dasarnya, media sosial berperan sebagai ruang utama bagi remaja untuk membangun dan mengekspresikan identitas diri mereka (Boyd, 2014; Michikyan dkk., 2014). Instagram menjadi kanal populer bagi remaja untuk mengekspresikan identitas diri dan membentuk citra sosial. Hal ini didukung oleh data survei yang dilakukan oleh lembaga We Are Social (2024) yang menunjukkan bahwa Instagram ialah salah satu platform media sosial paling populer di Indonesia, dengan proporsi pengguna yang besar adalah remaja berusia 18–24 tahun. Pada pertengahan tahun 2024, jumlah pengguna aktif Instagram di Indonesia mencapai 90.18 juta (Rizaty, 2024).

Instagram memberikan ruang nyaman bagi remaja untuk menampilkan diri (Yang dkk., 2017), termasuk menampilkan diri secara selektif, meskipun citra yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Edwards, 2016; Hu dkk., 2017). Dengan kontrol penuh atas tampilan diri yang dibangun, banyak pengguna menampilkan versi ideal diri mereka, sehingga sering kali menciptakan tekanan untuk selalu tampak sempurna. Studi yang dilakukan oleh Young Men Christian Association (YMCA) menunjukkan 60% dari 1,000 remaja di Inggris merasa stres akibat tuntutan untuk selalu sempurna di Instagram (Brata, 2018). Hal ini juga dialami oleh remaja Indonesia yang merasa terdorong untuk menunjukkan popularitas, kecerdasan, bakat, meskipun tidak selalu sesuai kenyataan. Kondisi ini berpotensi menurunkan harga diri, mengganggu kesejahteraan psikologis, dan meningkatkan risiko kecanduan media sosial (Gil-Or dkk., 2015; Grieve dkk., 2020).

Secara khusus pada kelompok remaja, motivasi dalam menampilkan citra diri di media sosial sangat beragam. Remaja menggunakan media sosial untuk mengeksplorasi identitas dan memahami konsep dirinya (Fullwood dkk., 2016; Valkenburg dkk., 2005; Valkenburg & Peter, 2008), membangun dan mempertahankan interaksi sosial (Valkenburg & Peter, 2011), mencari persetujuan, serta umpan balik positif dari lingkungan sosial (Koutamanis dkk., 2015; Ratriyana, 2024; Zillich & Wunderlich, 2024), serta memenuhi kebutuhan psikologis (Rajhvajn Bulat dkk., 2025). Selain itu, salah satu penelitian pada remaja di Indonesia menemukan bahwa kebutuhan untuk diterima (*need to belong*) terbukti mendorong presentasi diri mereka di Instagram (Hasan & Wibowo, 2019). Menurut Puspitasari (2016), terdapat empat aspek yang ingin dipenuhi remaja ketika mereka mengunggah foto atau video di Instagram, yaitu kebutuhan untuk menjelaskan mengenai diri mereka, keinginan untuk memberi dan mencari perhatian dari orang lain, kebutuhan untuk terlihat baik, dan kebutuhan untuk mendapatkan beberapa dukungan.

Fenomena mengelola impresi yang ingin ditampilkan kepada orang lain melalui media daring dengan tujuan mendapatkan pengakuan atau penerimaan dari orang lain disebut dengan presentasi diri daring (*online self-presentation*) (Michikyan dkk., 2015). Usaha menampilkan diri ini dilakukan dengan cara memainkan peran-peran tertentu atau menyembunyikan diri asli di balik topeng yang dibuat berdasarkan gambaran diri yang diinginkan. Jones dan Pittman (1982) mengemukakan presentasi diri sebagai bentuk perilaku yang dilakukan dengan motivasi untuk menciptakan impresi tertentu dari orang lain terhadap dirinya.

Mengadopsi pandangan dari Harter dkk. (1996), Michikyan dkk. (2015) menyebutkan tiga bentuk diri yang ditampilkan individu dalam mempresentasikan dirinya, yaitu diri nyata (*real self*), diri ideal (*ideal self*), dan diri tidak autentik (*false self*). Diri nyata adalah gambaran diri autentik yang dipengaruhi oleh perasaan, kepribadian, dan kemampuan individu. Diri ideal mencerminkan aspirasi, harapan, dan keinginan individu. Versi diri yang diharapkan ini tidak selalu akan menjadi sesuatu yang negatif. Diri tidak autentik adalah gambaran diri yang tidak sesuai dengan kenyataan individu, ditampilkan untuk tujuan seperti menipu, eksplorasi, atau mengesankan orang lain. Diri tidak autentik juga bisa muncul dari kebutuhan akan validasi sosial dan rendahnya penilaian diri.

Keputusan remaja dalam menampilkan diri di media sosial memberikan konsekuensi tersendiri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menampilkan dirinya secara autentik di media sosial cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (De La Iglesia & Solano, 2024; Tran & Uyen Diep, 2025; Wong & Hamza, 2025). Sebaliknya, kecenderungan untuk menampilkan diri tidak autentik dan diri ideal yang sangat berbeda dengan diri nyata dapat memunculkan kesenjangan diri (*incongruity*; Gil-Or dkk., 2015). Kesenjangan diri dapat berdampak negatif ketika individu menyadari ketidaksesuaian tersebut, yang dapat memicu perasaan jengkel, marah, penolakan terhadap diri autentiknya, dan dapat berujung kepada depresi (Michikyan dkk., 2015).

Riset terdahulu menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi presentasi diri daring, baik yang berasal dari dalam diri, seperti kepercayaan diri, identitas diri, determinasi diri, kesejahteraan subjektif, kepribadian, harga diri, penghargaan diri, tingkat kecemasan, dan keterampilan sosial yang dimiliki individu (Cheng dkk., 2019; Fullwood dkk., 2016; Gil-Or dkk., 2015; Stanculescu, 2015; Yang dkk., 2017) maupun faktor eksternal seperti pengaruh pengikut pada akun media sosial dan pengasuhan orang tua (Harter & Bukowski, 2012; Salim dkk., 2017; Schlosser, 2020; Winnicott, 1960). Di antara berbagai faktor tersebut, lingkungan keluarga, khususnya faktor pengasuhan dan relasi orang tua dan anak menjadi salah satu faktor kunci yang dapat mempengaruhi perilaku daring

remaja, namun masih relatif jarang mendapat perhatian pada literatur sehingga masih perlu dieksplorasi peranannya (Rasmussen & Densley, 2017; Subrahmanyam & Greenfield, 2008).

Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa keluarga, sebagai bagian dari mikrosistem, merupakan konteks terdekat dan terpenting untuk membangun perkembangan psikososial anak. Riset menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap anak berkaitan erat dengan harga diri dan kecenderungan anak dalam berperilaku berisiko (Amato, 2005). Lebih jauh, Tong dkk. (2024) menemukan bahwa gaya pengasuhan yang mendukung otonomi dan yang bersifat mengontrol secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek perilaku daring remaja. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa perilaku pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perilaku daring remaja, termasuk terhadap presentasi diri daring.

Riset-riset terdahulu mengenai perilaku pengasuhan orang tua dan presentasi diri daring, menemukan bahwa anak yang sering menerima pola asuh negatif atau mengalami konflik keluarga cenderung menampilkan citra diri yang tidak autentik di media sosial (Koutamanis dkk., 2015). Tekanan untuk mengikuti ekspektasi orang tua atau menghindari kritik dapat mendorong remaja untuk menampilkan diri yang tidak autentik, baik pada konteks daring maupun luring (Koutamanis dkk., 2015; Lan & Wang, 2023). Anak yang dibesarkan dalam kondisi pengasuhan yang aversif dan tidak suportif berisiko menumbuhkan evaluasi diri negatif dan kritik diri pada anak, terutama apabila anak memiliki kondisi emosi negatif yang intens (Castilho dkk., 2014). Kritik atau penolakan dari orang tua dapat mempengaruhi evaluasi diri dan emosi anak, sehingga anak lebih cenderung menginternalisasi penolakan negatif ini yang kemudian menurunkan harga diri (Garber dkk., 2019), sehingga dapat diduga meningkatkan kebutuhan mencari pengakuan di luar keluarga.

Hal ini didukung oleh studi kasus yang dilakukan oleh Pawłowska dan Pabis (2007) yang menemukan bahwa remaja yang kurang menerima penerimaan dan kurang dipahami oleh keluarganya menggunakan media sosial untuk mengekspresikan perasaan dan memenuhi kebutuhan emosional sehingga dapat membuat mereka merasa sepenuhnya diterima. Remaja yang memandang dirinya tidak layak menerima perhatian dan kebaikan, serta memiliki kepuasan relasi yang rendah, dapat menjadikan media sosial sebagai cara terbaik untuk melarikan diri dari kehidupan nyata (Ershad & Aghajani, 2017). Orang tua yang tidak mampu memberikan dukungan kepada anak akan mendorong anak untuk mencari dukungan yang dibutuhkan melalui relasinya dengan orang-orang di media sosial (Fard dkk., 2016). Ekspektasi orang tua yang berlebihan dan terkesan memaksa juga sering kali mendorong anak untuk menyajikan diri ideal yang lebih kuat (Harter & Bukowski, 2012). Dengan demikian, sikap orang tua, apakah menerima atau menolak anak, diduga berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk menampilkan diri ideal ataupun diri tidak autentik di dunia maya.

Dinamika mengenai persepsi anak terhadap sikap afektif orang tua, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan mempengaruhi perilaku anak dijelaskan sebagai *Parental Acceptance-Rejection Theory* (PAR Theory) – teori penerimaan-penolakan orang tua yang dikembangkan oleh Rohner dkk. (2012). Penerimaan orang tua (*parental acceptance*) mengacu pada kehangatan, afeksi, dan dukungan orang tua, yang didasarkan pada kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anak, dan diwujudkan orang tua dalam perilaku fisik, verbal, dan simbolik dalam menunjukkan perasaannya, sementara penolakan orang tua (*parental rejection*) adalah penarikan afeksi dan sikap menyakiti anak secara fisik maupun psikologis (Rohner dkk., 2012). Pengalaman diterima atau ditolak oleh orang tua dapat mempengaruhi cara remaja memandang diri mereka, merasa tentang diri sendiri, dan merespons penolakan, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka menampilkan diri di depan orang lain (Harter & Bukowski, 2012; Ibrahim dkk., 2015; Vargová dkk., 2019; Wilson & Ross, 2003). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang merasa diterima oleh orang tua, didengarkan, dan dihargai, cenderung menunjukkan skor diri nyata yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja dengan skor diri tidak autentik lebih tinggi mengaku merasa kedua orang tuanya tidak menyukai dirinya apa adanya (Vargová dkk., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyusun hipotesis bahwa persepsi tentang penerimaan-penolakan orang tua dapat memprediksi presentasi diri daring yang dilakukan oleh remaja akhir di Instagram. Secara lebih spesifik, peneliti menguji penerimaan penolakan dari orang tua dengan tiga bentuk presentasi diri, yaitu presentasi diri nyata, presentasi diri ideal, dan presentasi diri tidak autentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang menguji keterkaitan dua variabel ini secara langsung. Meskipun beberapa temuan sebelumnya mengindikasikan kemungkinan adanya keterkaitan mengenai kedua hal ini, belum ada studi yang secara eksplisit menguji hubungan keduanya. Selain itu, penelitian ini juga merespons kebutuhan untuk memahami pengaruh peran pengasuhan orang tua terhadap perilaku daring remaja.

Di Indonesia sendiri, pola pengasuhan masih banyak dipengaruhi oleh pendekatan otoriter dan norma tradisional, yang cenderung tidak memberikan ruang bagi ekspresi emosi maupun perbedaan pendapat anak. Hal ini ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Salim dan Preston, (2019) mengenai pengambilan keputusan karier anak. Hasil serupa mengenai pendekatan otoriter pada pengasuhan juga ditemukan pada studi Riany dkk. (2019) yang juga menemukan bahwa dibandingkan dengan orang tua di Australia, orang tua Indonesia lebih banyak menggunakan pola asuh otoriter, yang merupakan prediktor terkuat terjadinya masalah penyesuaian diri. Dengan kecenderungan pola pengasuhan ini, maka berpotensi memicu bentuk-bentuk penolakan yang tidak selalu disadari oleh orang tua, namun dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

pembentukan konsep diri dan perilaku daring remaja. Dengan posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan angka pengguna remaja yang tinggi pada Instagram, maka dinamika hubungan orang tua dan perilaku representasi di media daring ini penting untuk diteliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur psikologi keluarga dan psikologi digital, serta menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan desain pengasuhan yang lebih responsif terhadap tantangan perkembangan remaja Indonesia di era digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi remaja tentang penerimaan-penolakan orang tua berperan dalam memprediksi tiga bentuk presentasi diri daring remaja pengguna Instagram, yakni presentasi diri nyata, presentasi diri ideal, dan presentasi diri tidak autentik di dunia maya.

METODE

Partisipan

Sampel penelitian ini terdiri dari 207 remaja akhir berusia 18–21 tahun, pengguna aktif Instagram, yang masih tinggal dengan kedua orang tua kandung di Indonesia. Partisipan yang orang tuanya bercerai, salah satunya meninggal, atau tidak rutin mengunggah konten di Instagram dieksklusi dari penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental non-probability sampling*. Komposisi partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 20.8% berusia 18 tahun, 17.9% berusia 19 tahun, 12.6% berusia 20 tahun, dan 48.8% berusia 21 tahun ($M = 19.9$). Berdasarkan jenis kelamin, 174 partisipan (84.1%) adalah perempuan dan 33 partisipan (15.9%) adalah laki-laki.

Desain

Penelitian ini dilakukan secara *cross-sectional* menggunakan metode kuantitatif survei. Metode survei memungkinkan pengumpulan data dalam skala besar secara efisien, serta dapat digunakan untuk mengungkap aspek internal dari individu, seperti persepsinya mengenai penerimaan-penolakan orang tua serta presentasi diri daring. Banyaknya data responden yang dapat diperoleh melalui survei, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antar variabel yang diteliti. Meski memiliki keterbatasan seperti adanya bias sosial, variasi individu pada interpretasi butir, serta keterbatasan dalam menggali makna yang mendalam, metode ini tetap dianggap tepat untuk studi ini karena tujuan dari studi ini adalah melihat pola hubungan, bukan eksplorasi makna secara mendalam.

Prosedur

Proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan survei secara daring menggunakan Google Form. Survei ini dibagikan melalui akun Instagram pribadi peneliti dan beberapa akun milik rekan peneliti. Peneliti menyertakan poster singkat dan tautan Google Form di biodata akun serta membagikannya melalui fitur cerita dan pesan pribadi di Instagram. Peneliti juga menyebarkan tautan Google Form melalui grup, LINE, dan Telegram, serta pesan personal kepada orang-orang yang dikenal peneliti. Setelah data terkumpul, peneliti mengeksklusi data yang tidak memenuhi kriteria, serta data dari partisipan yang tidak menggunakan Instagram sebagai wadah ekspresi diri (hanya sebagai tempat dokumentasi). Ketimpangan jumlah partisipan perempuan dan laki-laki diduga disebabkan oleh jaringan sosial peneliti yang banyak terdiri dari mahasiswa fakultas psikologi yang mayoritas berjenis kelamin perempuan, serta adanya kecenderungan perempuan lebih bersedia mengisi survei psikologi berbasis relasi interpersonal. Survei dirancang agar dapat hanya dapat diisi satu kali per akun Google guna mencegah pengisian ganda. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diberikan informasi singkat mengenai tujuan penelitian, hak partisipan, dan jaminan kerahasiaan data. Selain alat ukur, survei juga berisi beberapa pertanyaan demografis dan pertanyaan terbuka terkait relasi dengan orang tua dan penggunaan Instagram. Proses pengambilan data dilaksanakan sejak tanggal 29 September hingga 25 Oktober 2021.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur psikologis, yaitu *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ) Short Form Adult Version* dan *Self-Presentation on Facebook Questionnaire (SPFBQ)* yang dimodifikasi oleh Selvia (2021) dalam konteks Instagram. Menurut Siaputra dan Natalya (2016), saat ini sudah ada sedikit perubahan konsep mengenai reliabilitas dan validitas. Reliabilitas saat ini dipahami sebagai bagian dari sumber bukti validitas struktur internal. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi atau seberapa kuat alat ukur dapat dipercaya, meliputi kecermatan pengukuran (Natalya & Siaputra, 2016). Oleh karena alasan di atas, peneliti hanya berfokus melakukan uji reliabilitas untuk uji instrumen. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, yang dianalisis dengan IBM SPSS versi 25.

Alat ukur pertama yang digunakan adalah *Self-Presentation on Facebook Questionnaire (SPFBQ)* oleh Michicky dkk. (2015) yang dimodifikasi oleh Selvia (2021). Penelitian ini menggunakan SPFBQ untuk mengukur diri nyata, diri ideal, dan diri tidak autentik di dunia maya. Alat ukur ini terdiri dari 17 butir pertanyaan dan menggunakan skala Likert lima pilihan (1 = “Sangat tidak setuju”; 5 = “Sangat setuju”). Semakin tinggi skor mengindikasikan semakin kuat

kecenderungan seseorang menampilkan presentasi diri daring dalam bentuk ketiga dimensi diri tersebut. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan peneliti, koefisien *alpha Cronbach* masing-masing dimensinya adalah .745 (diri nyata); .573 (diri ideal); dan .673 (diri tidak autentik). Nilai *alpha Cronbach* dan CITC pada uji ini membuktikan bahwa alat ukur SPFBQ yang telah dimodifikasi untuk konteks presentasi diri di Instagram memiliki butir-butir yang cukup konsisten satu sama lain dalam tiap dimensinya.

Alat ukur kedua yang digunakan adalah *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire* (PARQ) *Short Form Adult Version* (Rohner, 2012). PARQ digunakan untuk mengukur persepsi remaja mengenai penerimaan-penolakan yang diterima dari orang tua ketika berusia 7–12 tahun. Peneliti mendapatkan izin penggunaan alat ukur versi Bahasa Indonesia dari Rohner Research Publication. Alat ukur ini memiliki 48 butir, yaitu 24 butir untuk mengukur penerimaan-penolakan dari ayah dan 24 butir untuk mengukur penerimaan-penolakan dari ibu yang masing-masing meliputi aspek kehangatan atau afeksi (*warmth/affection*), aspek acuh tak acuh (*indifferent*), dan aspek penolakan tidak terdiferensiasi (*undifferentiated rejection*). Instrumen ini menggunakan skala Likert empat pilihan (1 = “Hampir Tidak Pernah”; 4 = “Hampir Selalu”). Skoring dan interpretasi dari penerimaan-penolakan ayah dan ibu dilakukan secara terpisah (Rohner, 2021). Skor akhir dari penerimaan-penolakan orang tua diinterpretasikan sebagai sebuah kontinum yakni semakin tinggi skor berarti semakin kuat persepsi tentang penolakan dari orang tua yang diterima dan berarti juga semakin lemah penerimaan yang dirasakan diterima dari orang tua. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan peneliti nilai *alpha Cronbach* dari PARQ ayah adalah .934 dan PARQ ibu adalah .923. Semua butir memiliki nilai CITC di atas .3. Hasil uji ini membuktikan bahwa setiap butir pada alat ukur PARQ *Short Version* untuk ayah dan ibu memiliki konsistensi internal yang baik.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya ingin melihat hubungan antara kedua variabel, namun juga ingin melihat sejauh mana persepsi tentang penerimaan-penolakan dari ayah dan ibu dapat memprediksi presentasi diri daring remaja akhir di Instagram. Oleh, karena itu peneliti menggunakan teknik analisis regresi ganda.

HASIL

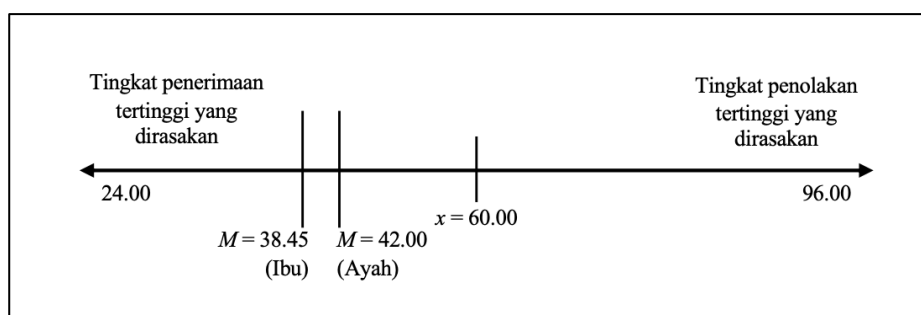
Analisis data dilakukan untuk melihat sejauh mana penerimaan-penolakan orang tua dapat memprediksi tiga bentuk presentasi diri daring remaja, yaitu diri nyata, diri ideal, dan diri tidak

autentik. Uji regresi linier ganda digunakan untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1 menunjukkan data statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian yang digunakan. Dilihat dari nilai rata-rata, mayoritas partisipan merasakan adanya penolakan yang lebih besar atau penerimaan yang lebih sedikit dari ayah dibandingkan ibu. Terkait variabel presentasi diri daring, semakin tinggi skor di suatu dimensinya menunjukkan semakin besar kecenderungan seseorang untuk menampilkan diri sesuai dengan dimensi tersebut. Dari ketiga dimensi tersebut, partisipan menunjukkan kecenderungan tertinggi dalam menampilkan diri nyata secara daring. Artinya, partisipan paling banyak menampilkan diri nyata ketika berinteraksi secara daring.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Penerimaan-Penolakan Ayah	24.00	91.00	42.00	13.04
Penerimaan-Penolakan Ibu	24.00	95.00	38.45	11.74
Presentasi Diri Daring Tidak Autentik	10.00	45.00	28.13	5.51
Presentasi Diri Daring Nyata	10.00	25.00	18.53	2.65
Presentasi Diri Daring Ideal	2.00	10.00	6.14	1.61



Gambar 1. Ilustrasi Rerata Tingkat Penerimaan–Penolakan Orang Tua pada Ayah dan Ibu di Sepanjang Kontinum Penerimaan–Penolakan Orang Tua

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan merasa bahwa diri mereka diterima oleh kedua orang tua, baik ayah ataupun ibu dikarenakan jumlah partisipan yang termasuk dalam kategori merasa diterima oleh orang tua lebih dari 70%. Meskipun begitu, ada cukup banyak juga partisipan yang merasakan adanya penolakan dari kedua orang tua dengan tingkatan yang berbeda-beda. Di antara kedua orang tua, lebih banyak partisipan merasakan penolakan dari ayah daripada ibu.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Penerimaan-Penolakan Orang Tua

Keterangan	Ayah		Ibu	
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
Penerimaan	146	70.5%	167	80.7%
Lebih banyak penerimaan daripada penolakan	16	7.7%	15	7.2%
Mulai tampak penolakan bermakna	15	7.2%	8	3.9%
Penolakan bermakna (namun belum mendominasi atas penerimaan)	13	6.3%	7	3.4%
Penolakan serius	13	6.3%	7	3.4%
Penolakan yang sangat serius	4	1.9%	2	1%
Penolakan yang sangat mendalam	0	0%	1	.5%
Total	207	100%	207	100%

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar partisipan menunjukkan presentasi diri nyata dalam kategori tinggi (56,5%) dan sangat tinggi (11,1%). Sementara itu, presentasi diri ideal paling banyak berada pada kategori sedang (43%), diikuti kategori tinggi (35,7%), sehingga menunjukkan bahwa diri ideal cenderung ditampilkan pada tingkat menengah. Presentasi diri tidak autentik juga relatif tinggi, dengan 43% partisipan berada pada kategori sedang dan 46,4% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dimensi presentasi diri yang paling dominan ditampilkan remaja secara daring adalah diri nyata, sedangkan diri ideal dan diri tidak autentik cenderung lebih moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja lebih cenderung menghadirkan citra diri sebagaimana dirinya yang nyata ketika berinteraksi di ruang daring dibandingkan menampilkan diri ideal maupun diri yang tidak autentik.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Presentasi Diri Daring

Keterangan	Diri Nyata		Diri Ideal		Diri Tidak Autentik	
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
Sangat Rendah	1	.5%	5	2.4%	1	5%
Rendah	5	2.4%	29	14.0%	5	2.4%
Sedang	61	29.5%	89	43%	89	43%
Tinggi	117	56.5%	74	35.7%	96	46.4%
Sangat Tinggi	23	11.1%	10	4.8%	16	7.7%
Total	207	100%	207	100%	207	100%

Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa penerimaan-penolakan orang tua secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap presentasi diri nyata secara daring ($R^2 = .015$; $F = 1.602$; $p = .204$). Secara parsial, penerimaan-penolakan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap presentasi diri nyata secara daring ($\beta = -.008$; $p = .624$), demikian pula penerimaan-penolakan ibu juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($\beta = -.023$; $p = .215$). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan-penolakan orang tua, baik ayah maupun ibu, tidak memprediksi kecenderungan remaja dalam menampilkan diri nyata secara daring (Tabel 4.)

Tabel 4.

Hasil Uji Regresi Linier Ganda Penerimaan-Penolakan (PAR) Ayah dan Ibu dengan Presentasi Diri Nyata secara Daring

Variabel	R^2	F	B	Sig.
PAR Ayah*PAR Ibu Diri Nyata	.015	1.602	-	.204
PAR Ayah – Diri Nyata	-	-	-.008	.624
PARQ Ibu – Diri Nyata	-	-	-.023	.215

Catatan: * = Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%

Begitu pula, hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa penerimaan-penolakan orang tua secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap presentasi diri ideal secara daring ($R^2 = .025$; $F = 2.645$; $p = .073$). Namun secara parsial, penerimaan-penolakan ayah menunjukkan pengaruh signifikan terhadap presentasi diri ideal secara daring ($\beta = -.022$; $p = .024$). Sementara itu, penerimaan-penolakan ibu tidak berpengaruh signifikan ($\beta = -.016$; $p = .154$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya penerimaan-penolakan ayah yang berkontribusi signifikan dalam memprediksi kecenderungan remaja menampilkan diri ideal secara daring. Semakin tinggi penolakan dari Ayah, maka semakin rendah presentasi diri ideal remaja di media sosial. Sebaliknya, semakin tinggi penerimaan dari Ayah, maka semakin tinggi presentasi diri idealnya (Tabel 5.).

Tabel 5.

Hasil Uji Regresi Linier Ganda Parental Penerimaan-Penolakan (PAR) Ayah dan Ibu dengan Presentasi Diri Ideal secara Daring

Variabel	R^2	F	B	Sig.
PAR Ayah*PAR Ibu – Diri Ideal	.025	2.645	-	.073
PAR Ayah – Diri Ideal	-	-	-.022	.024
PARQ Ibu – Diri Ideal	-	-	-.016	.154

Catatan: * = Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%

Berkait dengan diri yang tidak autentik, hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa penerimaan-penolakan orang tua secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap presentasi diri tidak autentik secara daring ($R^2 = .011$; $F = 1.156$; $p = .317$). Secara parsial, penerimaan-penolakan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap presentasi diri tidak autentik ($\beta = -.002$; $p = .965$), demikian pula penerimaan-penolakan ibu juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($\beta = -.049$; $p = .197$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan-penolakan orang tua, baik ayah maupun ibu, tidak memprediksi kecenderungan remaja menampilkan diri tidak autentik secara daring (Tabel 6.).

Tabel 6.

Hasil Uji Regresi Linier Ganda Parental Penerimaan-Penolakan (PAR) Ayah dan Ibu dengan Presentasi Diri Tidak Autentik secara Daring

Variabel	R^2	F	B	$Sig.$
PAR Ayah*PAR Ibu – Diri Tidak Autentik	.011	1.156	-	.317
PAR Ayah – Diri Tidak Autentik	-	-	-.002	.965
PARQ Ibu – Diri Tidak Autentik	-	-	-.049	.197

Catatan: * = Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerimaan-penolakan orang tua tidak memprediksi secara signifikan bagaimana mereka mempresentasikan diri di dunia maya. Dengan kata lain, kualitas penerimaan maupun penolakan yang diberikan ayah dan ibu tidak secara langsung menentukan citra diri seperti apa yang ingin ditampilkan remaja di Instagram. Padahal sejumlah penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa hubungan yang hangat dan penerimaan orang tua seharusnya mendukung anak untuk menampilkan diri yang lebih nyata dalam interaksi sosial sehari-hari. Orang tua yang menerima anak secara penuh sering diyakini memfasilitasi rasa aman internal dan mengurangi ketergantungan pada validasi eksternal (Goldner dkk., 2017; Harter & Bukowski, 2012). Temuan ini justru menunjukkan bahwa perilaku orang tua kepada anak tidak berperan dalam memprediksi presentasi diri daring nyata dan diri tidak autentik. Dalam konteks media sosial visual seperti Instagram, pengaruh penerimaan-penolakan orang tua tampaknya tidak bekerja secara langsung, dan kemungkinan dimediasi atau tertutupi oleh faktor lain yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan presentasi diri. Meski demikian, penerimaan ayah muncul sebagai prediktor tunggal yang berkontribusi terhadap keputusan remaja untuk menampilkan diri ideal.

Tidak berkontribusinya penerimaan-penolakan orang tua terhadap presentasi diri nyata remaja secara daring dapat dijelaskan melalui aspek perkembangan sosial dan kematangan identitas pada usia ini. Pada rentang usia 18–21 tahun, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperluas relasi pertemanan sebagai bagian dari transisi perkembangan mereka (Yang & Brown, 2016). Hubungan dengan orang tua bergeser menjadi lebih setara, sementara teman sebaya mengambil peran sebagai sumber utama dukungan dan validasi (World Health Organization [WHO], 2018). Media sosial pun dimanfaatkan sebagai sarana membentuk koneksi dan menampilkan citra diri, sehingga presentasi diri remaja lebih dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi teman sebaya dibandingkan oleh orang tua. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, dorongan untuk diterima dalam lingkungan sosial semakin memperkuat kecenderungan tersebut. Penelitian Annafiah dan Mardianto (2025) menunjukkan bahwa semakin besar kebutuhan remaja Indonesia untuk merasa diterima oleh

lingkungan pertemanannya, semakin besar pula kecenderungan mereka menyesuaikan gambaran diri di media sosial. Hal ini menegaskan bahwa presentasi diri remaja tidak hanya dipengaruhi oleh nilai pribadi atau pola asuh keluarga, tetapi juga sangat ditentukan oleh dinamika kelompok sosial yang dianggap signifikan.

Kecenderungan tidak signifikannya pengaruh langsung orang tua terhadap presentasi diri nyata remaja secara daring juga dapat dikaitkan dengan tingkat kematangan identitas remaja itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menampilkan diri secara autentik di Instagram umumnya telah memiliki kejelasan identitas diri dan yakin bahwa diri mereka akan diterima oleh lingkungan sosialnya. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, identitas individu terbentuk melalui interaksi yang kompleks dalam mikrosistem hingga makrosistem (Nikitorowicz dkk., 2017). Seiring bertambahnya usia, remaja memperoleh pengalaman yang lebih luas di luar keluarga, yaitu dalam pertemanan, lingkungan pendidikan, dan budaya digital, yang memperkuat kepercayaan diri dan rasa diterima. Proses ini turut mempengaruhi pilihan mereka dalam menampilkan diri secara autentik di media sosial (Fullwood dkk., 2016; Harter dkk., 2016; Mažeikiene dkk., 2010; Santrock, 2011).

Dalam penelitian ini, sebagian besar partisipan mempersepsikan diri mereka sebagai anak yang diterima baik oleh ayah maupun ibu, dan cenderung menampilkan diri nyata di Instagram. Meskipun tidak ditemukan pengaruh prediktif yang signifikan, temuan ini membuka kemungkinan bahwa penerimaan orang tua berkontribusi secara tidak langsung terhadap kecenderungan remaja menampilkan diri nyata karena terjadi penguatan pandangan diri yang lebih positif akibat penerimaan orang tua. Harter dkk. (2016) menyebutkan bahwa penerimaan tanpa syarat dari figur lekat akan membuat individu lebih cenderung menampilkan perilaku diri autentik (*true-self behavior*). Remaja yang merasa diterima cenderung memandang relasi sebagai aman dan mengembangkan cara pandang diri yang positif, sehingga lebih terbuka menampilkan diri yang autentik. Sebaliknya, pengalaman pengasuhan yang negatif dapat membentuk cara pandang sosial yang penuh tuntutan, menghasilkan sensitivitas terhadap penolakan yang lebih besar, yang berdampak pada cara individu menyesuaikan dirinya di lingkungannya (Khaleque dkk., 2019). Oleh karena itu, peran orang tua untuk dapat memberikan kasih sayang dan kepedulian secara penuh, tanpa terkondisi, dibutuhkan agar membuat anak yakin bahwa dirinya dikasihi apa adanya sehingga anak bertumbuh menjadi remaja yang tidak takut menjadi dirinya yang autentik.

Salah satu mekanisme psikologis yang berpotensi menjembatani hubungan penerimaan orang tua dan presentasi diri adalah harga diri (*self-esteem*). Penerimaan orang tua membentuk harga diri yang sehat, yang memungkinkan individu menampilkan diri secara autentik tanpa terlalu tergantung

pada validasi sosial. Sebaliknya, harga diri yang rapuh akibat penolakan atau penerimaan bersyarat dapat mendorong remaja untuk menyusun citra diri tidak autentik atau citra diri ideal demi penerimaan sosial (Latuperissa & Wijono, 2022; Annafiah & Mardianto, 2025).

Meskipun secara teoretis penolakan orang tua diasumsikan dapat mendorong remaja menampilkan diri yang tidak autentik ataupun menampilkan diri ideal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan-penolakan gabungan dari ayah dan ibu tidak memprediksi presentasi diri ideal di instagram. Kendati demikian, penerimaan-penolakan dari ayah muncul sebagai prediktor tunggal presentasi diri ideal remaja di instagram dengan arah hubungan yang negatif.

Presentasi diri ideal mencerminkan cita-cita dan harapan individu yang ditampilkan di Instagram. Menurut Michikyan dkk. (2015), individu yang fokus pada presentasi diri ideal menggunakan media sosial untuk menunjukkan aspirasi pribadi yang didorong oleh motivasi internal, bukan berdasarkan orang lain ataupun konsekuensi lain dari luar dirinya. Hu dkk. (2017) menjelaskan bahwa presentasi diri ideal lebih banyak dipengaruhi oleh minat, tujuan, dan nilai pribadi yang bersumber dari dalam diri (Hu dkk., 2017). Di sisi lain, pada tahap remaja akhir, individu mulai mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan mengembangkan perspektif yang lebih luas dalam membuat keputusan (WHO, 2018; Hurlock 1983; Santrock, 2011). Dengan demikian, individu dapat memilih untuk mengikuti gambaran diri ideal yang sesuai yang diekspektasikan orang tua atau mencari dan menemukan gambaran diri ideal yang lebih koheren dengan dirinya yang asli (Zentner & Renaud, 2007). Oleh karena itu, pengaruh orang tua terhadap presentasi diri ideal secara daring (*online ideal self-presentation*) menjadi kecil dan tidak signifikan.

Remaja merupakan individu mandiri yang memiliki kebutuhan untuk dipandang kompeten. Kebutuhan untuk merasa kompeten (*need for competence*) lebih mempengaruhi presentasi diri ideal. Kebutuhan untuk merasa kompeten merupakan kebutuhan dari dalam individu untuk merasa mampu melakukan sesuatu dengan baik dan menunjukkan kapasitas yang dimiliki (Hu dkk., 2017). Ketika individu dapat mengidentifikasi dan mengejar tujuan mereka, diri ideal yang sehat berkembang dan kebutuhan untuk merasa kompeten mereka terpenuhi (Martinez dkk., 2021). Semakin sering kebutuhan ini terpenuhi, semakin besar dorongan untuk menampilkan diri ideal mereka.

Berdasarkan hasil uji regresi ganda, ditemukan bahwa penerimaan-penolakan orang tua, baik ayah maupun ibu tidak dapat memprediksi presentasi diri yang tidak autentik secara daring pada remaja. Hal ini bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Goldner dkk., 2017; Harter & Bukowski, 2012; Ibrahim dkk., 2015) yang mengatakan bahwa penolakan dari orang tua dapat membuat anak mendambakan validasi, memiliki sensitivitas terhadap penolakan yang tinggi, dan

harga diri yang rendah, yang sebagai konsekuensinya dapat menyebabkan presentasi diri tidak autentik secara daring.

Salah satu alasan dari tidak berkontribusinya penerimaan-penolakan orang tua terhadap presentasi diri tidak autentik secara daring dapat dijelaskan melalui studi Harter dkk. (2016). Studi tersebut meneliti mengenai tingkat dukungan yang dirasakan (*perceived level of support*) dan kualitas dukungan yang dirasakan (*perceived quality of support*) yang diterima oleh remaja dari orang tua dan teman. Studi ini menemukan bahwa tingkat dukungan yang dirasakan dan kualitas dukungan yang dirasakan dari orang tua hanya mampu memprediksi presentasi diri tidak autentik ketika ada mediator harapan mengenai dukungan yang akan diperoleh individu di kemudian hari. Harter (2016) juga mengatakan bahwa penampilan ketiadaan dukungan hanya bisa memprediksi diri tidak autentik jika hal tersebut meninggalkan dampak psikologis tertentu, yang kemudian membuat remaja melakukan devaluasi diri secara berlebihan.

Pertemanan dan hubungan interpersonal di luar keluarga sangat penting bagi remaja. Pada usia ini, remaja lebih bergantung pada teman untuk memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan intimasi, serta merasa berharga (Santrock, 2011). Pertemanan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan remaja dan mengatasi luka akibat penolakan orang tua di masa kecil (Schacter & Margolin, 2019). Media sosial membantu remaja merasa terhubung dan didukung oleh teman meski tidak bertemu langsung (Mikami dkk., 2010). Dukungan teman dapat mengurangi kecenderungan menampilkan diri tidak autentik, dan kualitas pertemanan yang baik dapat memprediksi perilaku daring remaja (Mikami dkk., 2010).

Teori realisasi diri dari Horney (Friedman & Schustack, 2016) dapat menjelaskan mengapa penerimaan-penolakan orang tua tidak memprediksi presentasi diri tidak autentik secara daring. Horney berpendapat bahwa penolakan dan tuntutan dari orang tua dapat menimbulkan kecemasan dasar (*basic anxiety*) dan kebutuhan neurotik (*neurotic needs*) pada anak. Kondisi ini kemudian membuat anak merespons dengan tiga strategi penyesuaian, yaitu mendekati orang lain (*moving toward people*), melawan orang lain (*moving against people*), dan menjauh dari orang lain (*moving away from people*; Friedman & Schustack, 2016). Anak yang mengalami penolakan cenderung mengadopsi strategi koping mendekati orang lain dengan berusaha menjadi orang lain atau menyembunyikan diri yang nyata (Sharma, 2013). Namun, Horney juga percaya bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan realisasi diri, yaitu menyadari siapa dirinya yang sebenarnya terlepas dari tuntutan orang lain (Gunn dkk., 2015). Dengan realisasi diri, individu dapat menghadapi perasaan putus asa dan menggunakan strategi koping yang lebih adaptif (Friedman & Schustack, 2016).

Sejalan dengan penelitian Michikyan dkk. (2015), remaja penelitian ini cenderung menampilkan diri nyata yang lebih kuat daripada diri ideal atau diri tidak autentik. Hal ini menarik, mengingat Indonesia merupakan negara dengan budaya kolektivistik, yang menekankan pentingnya koneksi dan relasi sosial, dibandingkan ekspresi individu. Remaja dari budaya kolektivistik akan lebih mempertimbangkan impresi orang lain terhadap diri mereka ketika menampilkan diri di media sosial (Han dkk., 2024). Alih-alih menampilkan diri yang tidak autentik atau hanya sesuai gambaran diri yang dicita-citakan, remaja Indonesia dalam penelitian ini cenderung menampilkan diri sesuai kondisi yang sebenarnya, meskipun tetap selektif dalam memilih konten yang diunggah. Mereka menampilkan bagian diri yang dirasa aman dan pantas untuk dilihat orang lain (Handayani & Herawati, 2021).

Faktor penting yang mempengaruhi presentasi diri nyata secara daring adalah umpan balik yang diterima oleh remaja dari pengikut mereka di Instagram setelah mengunggah sesuatu (Schlosser, 2020). Ketika pengikut berasal dari orang-orang yang mengenal individu secara langsung, individu tidak akan bisa mempresentasikan dirinya terlalu berbeda karena akan dinilai tidak autentik. Teman-teman ini menyediakan akuntabilitas dan umpan balik tentang profil individu, serta mengkonfirmasi kesesuaian antara gambaran diri di Instagram dan dunia nyata (Back dkk., 2010). Konfirmasi dan umpan balik ini, seperti komentar pada unggahan, membuat individu lebih cenderung untuk melakukan presentasi diri nyata, mengomunikasikan, dan mengekspresikan diri mereka yang sesungguhnya di Instagram (Back dkk., 2010).

Selain itu, mayoritas partisipan berusia 21 tahun, yaitu usia remaja akhir menuju dewasa awal yang sudah memiliki identitas dan konsep diri yang lebih matang sehingga mendorong konsistensi antara presentasi diri daring dan diri nyata (Fullwood dkk., 2016; Strimbu & O'Connell, 2019). Semakin remaja yang memahami dirinya dengan jelas dan stabil (memiliki kejelasan identitas), semakin ia merasa aman untuk menampilkan dirinya yang sebenarnya di dunia maya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan-penolakan orang tua tidak signifikan memprediksi presentasi diri daring remaja akhir pengguna Instagram. Meskipun mungkin ada dampak tidak langsung dari penerimaan-penolakan orang tua, pengaruh utama pada penerimaan diri daring lebih ditentukan oleh bagaimana remaja merasakan dan mengelola dampak perilaku orang tua tersebut. Remaja yang lebih berfokus pada hubungan di luar keluarga dan memiliki identitas yang kuat cenderung menampilkan diri nyata. Pengikut pada Instagram yang sebetulnya lebih banyak

berasal dari teman di dunia nyata mendorong remaja untuk menampilkan diri nyata dan mengurangi diri yang tidak autentik. Dengan semakin dewasa, remaja dapat mengelola pengalaman pengasuhan mereka dengan lebih baik dan menentukan bagaimana mereka menampilkan diri, bukan sekadar mengekspresikan luka atau kekecewaan akibat pengasuhan. Kehadiran teman yang suportif di media daring dan kemampuan realisasi diri memungkinkan remaja untuk tetap adaptif.

Keterbatasan penelitian ini termasuk penggunaan laporan diri (*self-report*) yang dapat menimbulkan bias keinginan sosial (*social desirability*) dan bias ingatan (*recall bias*). Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan variabel mediator yang berasal dari dampak perilaku penerimaan-penolakan orang tua, misalnya seperti harga diri dan melibatkan faktor dukungan pertemanan daring sebagai mediator.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku orang tua terhadap anak dan dampaknya terhadap perilaku remaja di media sosial. Disarankan agar orang tua tetap menunjukkan afeksi yang konsisten untuk mendukung pembentukan identitas yang stabil dan harga diri yang baik pada anak, sehingga memungkinkan anak menampilkan diri secara autentik tanpa tergantung pada validasi sosial dan lebih kecil kemungkinannya mengalami dampak negatif dari penggunaan media sosial. Sementara itu, bagi remaja, penting untuk memiliki kelompok sosial atau pertemanan yang positif yang dapat mendukung kesejahteraan remaja dan mendorong keberanian untuk menampilkan diri yang asli.

SPONSOR

Tidak ada pihak yang memberikan sponsor terhadap studi ini.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui email korespondensi.

REFERENSI

- Annafiah, S., & Mardianto. (2024). Kontribusi need to belong terhadap self-presentation online pada remaja di media sosial. *Masaliq Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5, 427–440. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4778>
- Amato, P. R. (2005). The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well-being of the next generation. *The Future of Children*, 15(2), 75–96. <https://doi.org/10.1353/foc.2005.0012>
- Brata, T. J. (2018). *Waduh! Penelitian ungkap 60 persen remaja stres gara-gara media sosial*. Jawa Pos. www.jawapos.com/teknologi/0183884/waduh-penelitian-ungkap-60-persen-remaja-stres-garagara-media-sosial?utm_source=chatgpt.com
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Castilho, P., Pinto-Gouveia, J., Amaral, V., & Duarte, J. (2014). Recall of threat and submissiveness in childhood and psychopathology: The mediator effect of self-criticism. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 21(1), 73–81. <https://doi.org/10.1002/cpp.1821>
- Cheng, Z., Pan, Y., & Ni, Y. (2019). Self-determination affects the use of self-presentation strategies on social networking sites. *Social Behavior and Personality*, 47(3), 1–11. <https://doi.org/10.2224/sbp.7758>
- De La Iglesia, G., & Solano, A. C. (2024). Authentic online self-presentation: How to measure it? is it related to personality, mental health and online behavior? *Acta Colombiana de Psicología*, 27(1), 247–270. <https://doi.org/10.14718/ACP.2024.27.1.14>
- Edwards, F. (2016). An investigation of attention-seeking behavior through social media post framing. *Athens Journal of Mass Media and Communications*, 3(1), 25–44. <https://doi.org/10.30958/ajmmc.3.1.2>
- Ershad, Z. S., & Aghajani, T. (2017). Prediction of *Instagram* social network addiction based on the personality, alexithymia and attachment styles. *Journal of Sociological Studies of Youth*, 8(26), 21–34. <https://sanad.iau.ir/journal/ssyj/Article/533425?jid=533425>
- Fard, Z. S., Mousavi, P. S., & Pooravari, M. (2016). Predictive role of parental acceptance, rejection and control in the internet addiction of the female students. *Predictive Role of Parental Acceptance, Rejection and Control in the Internet Addiction of the Female Students*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.22037/ijabs.v2i3.8873>
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2016). *Personality: Classic Theories and Modern Research*:

Sixth Edition. Pearson Education.

- Fullwood, C., James, B. M., & Chen-Wilson, C. H. J. (2016). Self-concept clarity and online self-presentation in adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(12), 716–720. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0623>
- Garber, J., Goodman, S. H., Brunwasser, S. M., Frankel, S. A., & Herrington, C. G. (2019). The effect of content and tone of maternal evaluative feedback on self-cognitions and affect in young children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 182, 151–165. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.01.017>
- Gil-Or, O., Levi-Belz, Y., & Turel, O. (2015). The “Facebook-self”: Characteristics and psychological predictors of false self-presentation on Facebook. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00099>
- Goldner, L., Abir, A., & Sachar, C. S. (2017). Adolescents’ true-self behavior and parent-adolescent boundary dissolution: The mediating role of rejection sensitivity. *Child Indicators Research*, 10(2), 381–402. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9379-x>
- Grieve, R., March, E., & Watkinson, J. (2020). Inauthentic self-presentation on facebook as a function of vulnerable narcissism and lower self-esteem. *Computers in Human Behavior*, 102, 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.020>
- Gunn, J. S., Arnold, K. T., & Freeman, E. S. (2015). The dynamic self searching for growth and authenticity: Karen Horney’s contribution to humanistic psychology. *The American Academy of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*, 59(2), 20–22.
- Han, Y., Nguyen, H. D., & Kim, T. H. (2024). Addressing user engagement in social media platforms with cultural differences based on hofstede’s dimensions. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, 34(1), 191–208. <https://doi.org/10.14329/apjis.2024.34.1.191>
- Handayani, T., & Maria Herawati, D. (2022). Penggunaan fitur *instagram* stories sebagai selective self presentation pada wanita generasi z utilization of the *instagram* stories feature as a selective self presentation for z generation. *Promedia*, 8(1), 1–28. <https://doi.org/10.52447/promedia.v8i1.5519>
- Hasan, H., & Wibowo, N. F. S. (2019). *The Influence of the Need to Belong on Self- Presentation of Teenage Instagram Users in Bandung, Indonesia*. 214(Ices 2018), 67–70.
- Harter, S., & Bukowski, W. M. (2012). The construction of the self: developmental and sociocultural foundations. *Choice Reviews Online*, 50(2), 50-1160. <https://doi.org/10.5860/choice.50-1160>
- Harter, S., Marold, D. B., Whitesell, N. R., & Cobbs, G. (2016). A model of the effects of perceived parent and peer support on adolescent false self behavior. *Child Development*, 67(2), 360–

374.

- Hu, C., Kumar, S., Huang, J., & Ratnavelu, K. (2017). Disinhibition of negative true self for identity reconstructions in cyberspace: Advancing selfdiscrepancy theory for virtual setting. *PLoS ONE*, 12(4), e0175623. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175623>
- Ibrahim, D. M., Rohner, R. P., Smith, R. L., & Flannery, K. M. (2015). Adults' remembrances of parental acceptance-rejection in childhood predict current rejection sensitivity in adulthood. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 44(1), 51–62. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12119>
- Khaleque, A., Uddin, M. K., Hossain, K. N., Siddique, M. N. E. A., & Shirin, A. (2019). Perceived parental acceptance–rejection in childhood predicts psychological adjustment and rejection sensitivity in adulthood. *Psychological Studies*, 64(4), 447–454. <https://doi.org/10.1007/s12646-019-00508-z>
- Koutamanis, M., Vossen, H. G. M., & Valkenburg, P. M. (2015). Adolescents' comments in social media: Why do adolescents receive negative feedback and who is most at risk? *Computers in Human Behavior*, 53, 486–494. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.016>
- Lan, L., & Wang, X. (2023). Parental rejection and adolescents' learning ability: multiple mediating effects of values and self-esteem. *Behavioral Sciences*, 13(2), 143. <https://doi.org/10.3390/bs13020143>
- Latupeirissa, A., & Wijono, S. (2022). Self-esteem dengan self-presentation pada mahasiswa pengguna media sosial *instagram*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 226–234. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.200>
- Legault, L. (2017). Self-Determination Theory. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, June. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Martinez, H. A., Rochford, K., Boyatzis, R. E., & Rodriguez-Chaves, S. (2021). Inspired and Effective: The role of the ideal self in employee engagement, well-being, and positive organizational behaviors. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.662386>
- Mažeikiene, A., Peleckiene, V., & Peleckis, K. (2010). The main factors determining the choice of self-presentation strategies in negotiations and business meetings. *Business: Theory and Practice*, 11(4), 353–361. <https://doi.org/10.3846/btp.2010.38>
- Meeus, A., Beullens, K., & Eggermont, S. (2019). Like me (please?): Connecting online self-presentation to pre- and early adolescents' self-esteem. *New Media and Society*, 21(11–12), 2386–2403. <https://doi.org/10.1177/1461444819847447>

- Michikyan, M., Dennis, J., & Subrahmanyam, K. (2015). Can you guess who I am? real, ideal, and false self-presentation on facebook among emerging adults. *Emerging Adulthood*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.1177/2167696814532442>
- Mikami, A. Y., Szwedo, D. E., Allen, J. P., Evans, M. A., & Hare, A. L. (2010). Adolescent peer relationships and behavior problems predict young adults' communication on social networking websites. *Developmental Psychology*, 46(1), 46–56. <https://doi.org/10.1037/a0017420>
- Nikitorowicz, J., Sawicki, K., & Zylkiewicz-Plonska, E. (2017). Youth identity from ecological perspective between education and prevention. *Society, Integration, Education: Proceedings of the International Scientific Conference*, 3, 243–254. <https://doi.org/10.17770/sie2017vol3.2372>
- Pawłowska, B., & Pabis, P. (2007). Personality and family factors in adolescents' internet addiction: Case report. *Advances in Psychiatry and Neurology*, 16(21), 65–71. <https://ppn.ipin.edu.pl/en/all-archives/2007-tom-16-suplement-1/personality-and-family-factors-in-adolescentsex-internet-addictionx-case-report.html>
- Puspitasari, F. I. (2016). Analisis pengukuran kinerja nonkeuangan pada industri jasa eksplorasi mineral dan batu bara pada PT X di Jakarta. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–11. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2536/2003>
- Rajhvajn Bulat, L., Dželalija, S., Kurevija, A., Saliu, K., Sastić, P., & Svetec, P. (2025). #Challenge Accepted: Adolescents' perception of motivation behind social media challenges. *Drustvena Istrazivanja*, 34(1), 43–63. <https://doi.org/10.5559/di.34.1.03>
- Rasmussen, E. E., & Densley, R. L. (2017). The role of parents in shaping the influence of media exposure on children's well-being. Dalam *The Routledge handbook of media use and well-being: International perspectives on theory and research on positive media effects*. (hlm. 262–273). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Ratriyana, I. (2024). Young, famous, and confused: The narrative storytelling of young Indonesian influencers during the COVID-19 pandemic. Dalam *Mobile communication in Asia* (Vol. Part F4072, hlm. 53–73). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-024-2282-5_4
- Riany, Y. E., Haslam, D., & Sanders, M. (2021). Parental mood, parenting style and child emotional and behavioural adjustment: australia-indonesia cross-cultural study. *Journal of Child and Family Studies*, 31(9), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02137-5>
- Rizaty, M. A. (Mei, 2024). *Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia hingga 2024*. <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-Instagram-di-indonesia->

hingga-mei-2024

- Rohner, R. P. (2005). Glossary of significant concepts in parental acceptance-rejection theory (partheory). Dalam R. P. Rohner & A. Khaleque (Ed.), *Handbook for the study of parental acceptance and rejection* (4th ed., hlm. 379–398). Rohner Research Publications. https://www.researchgate.net/publication/255709642_Glossary_of_significant_concepts_in_Parental_Acceptance-Rejection_Theory_PARTheory/
- Rohner, R. P., Khaleque, A., Cournoyer, D. E., & Rohner, N. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence and implications. *Ethos: Journal of the Society for Psychological Anthropology*, 33(3), 1–38. <http://www.cspar.uconn.edu/introductiontoparentalacceptance2011.pdf>
- Salim, F., Rahardjo, W., Tanaya, T., & Qurani, R. (2017). Are self-presentation influenced by friendship-contingent self-esteem and fear of missing out? *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 21(2), 70–82. <https://doi.org/10.7454/mssh.v21i2.3502>
- Salim, R. M. A., & Preston, M. (2019). Parenting styles effect on career exploration behavior in adolescence: Considering parents and adolescent gender. *Humaniora*, 10(3), 249–254. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5803>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (13th Editi). McGraw-Hill.
- Schacter, H. L., & Margolin, G. (2019). The interplay of friends and parents in adolescents' daily lives: Towards a dynamic view of social support. *Social Development*, 28(3), 708–724. <https://doi.org/10.1111/sode.12363>
- Schlosser, A. E. (2020). Self-disclosure versus self-presentation on social media. *Current Opinion in Psychology*, 31, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.06.025>
- Sharma, B. B. (2013). Early experiences and rejection sensitivity. *International Journal of Advanced Research*, 1(2320), 249–254.
- Stanculescu, E. (2015). *Online Self-Presentation From The Cyber Psychology Perspective*. January 2011.
- Subrahmanyam, K., & Greenfield, P. M. (2008). Online communication and adolescent relationships. *The Future of Children*, 18(1), 119–146. <https://doi.org/10.1353/foc.0.0006>
- Strimbu, N., & O'Connell, M. (2019). The relationship between self-concept and online self-presentation in adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(12), 804–807. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0328>
- Tong, W., He, W., Wang, Y., Xie, C., Fang, L., Jia, J., & Fang, X. (2024). Associations between internet-specific parenting, general parenting, and adolescents' online behaviors: A cross-

- lagged panel network analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(8), 1847–1860. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01981-0>
- Tran, H. D., & Uyen Diep, P. P. (2025). Me, myself, and I: Self-presentation, self-esteem, and uses and gratifications on Facebook, LinkedIn, and TikTok. *First Monday*, 30(3). <https://doi.org/10.5210/fm.v30i3.13711>
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2008). Adolescents' identity experiments on the internet: Consequences for social competence and self-concept unity. *Communication Research*, 35(2), 208–231. <https://doi.org/10.1177/0093650207313164>
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–127. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.020>
- Valkenburg, P. M., Schouten, A. P., & Peter, J. (2005). Adolescents' identity experiments on the internet. *New Media and Society*, 7(3), 383–402. <https://doi.org/10.1177/1461444805052282>
- Vargová, L., Zibrínová, L., & Baník, G. (2019). *Being yourself in adolescence? False self in the context of self-esteem and mental health among adolescents* [preprint]. *PsyArXiv*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/uw5fc>
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia overview report* (hlm. 136). DataReportal. <https://n9.cl/5udw2>
- Wilson, A. E., & Ross, M. (2003). The identity function of autobiographical memory: Time is on our side. *Memory*, 11(2), 137–149. <https://doi.org/10.1080/741938210>
- Winnicott, D. W. (1960). *Ego Distortion In Terms of True and False Self*. International University Press. https://www.sas.upenn.edu/~cavitch/pdf-library/Winnicott_EgoDistortion.pdf
- World Health Organization. (2018). Orientation program on adolescent health for healthcare providers. https://www.who.int/maternal_child_adolescent/documents/pdfs/9241591269_op_handout.pdf
- Wright, E. J., White, K. M., & Obst, P. L. (2017). Facebook false self-presentation behaviors and negative mental health. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(1), 40–49. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0647>
- Wong, T. K., & Hamza, C. A. (2025). Online self-presentation, self-concept clarity, and depressive symptoms: A within-person examination. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(4), 997–1013. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02109-0>
- Yang, Chia-chen, & Brown, B. (2016). Online self-presentation on facebook and self development

- during the college transition. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(2), 402–416.
<https://doi.org/10.1007/s10964-015-0385-y>
- Yang, C. chen, Holden, S. M., & Carter, M. D. K. (2017). Emerging adults' social media self-presentation and identity development at college transition: Mindfulness as a moderator. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 52, 212–221.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.08.006>
- Zentner, M., & Renaud, O. (2007). Origins of adolescents' ideal self: An intergenerational perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(3), 557–574.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.3.557>
- Zillich, A. F., & Wunderlich, A. (2024). The impact of social norms on adolescents' self-presentation practices on social media. *Social Media and Society*, 10(4).
<https://doi.org/10.1177/20563051241299829>